

ABSTRAK.

Nalendra pinasti pertiwi Asyhari, 20382012098, *Analisis Kesenjangan Gender Pad Tradisi Bin-Sabin Dalam Proses Pertunangan Di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan*. Skripsi, program studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam Negeri Madura, Pembimbing: Akhmad Farid Mawardi Sufyan, M.HI

Kata Kunci: Kesenjangan, Gender, Tradisi Bin-Sabin.

Penelitian ini mengkaji tentang analisis kesenjangan gender pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. Pada tradisi *Bin-Sabin* sebenarnya tidak terjadi kesenjangan gender, akan tetapi, pada tradisi *Bin-Sabin* telah terwujud keseimbangan antara peran dan fungsi antara laki-laki dan Perempuan dalam menjaga nilai-nilai terhadap konstruk budaya tersebut.

Dalam penelitian ini, terdapat rumusan masalah yaitu: 1). bagaimana analisa perspektif gender terhadap kesenjangan peran laki-laki pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?. 2). apa saja faktor yang menyebabkan kesenjangan gender pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan?. Jenis penelitian ini merupakan penelitian hukum empiris hasil perolehan datanya bersumber langsung dari masyarakat (yang melaksanakan tradisi *Bin-Sabin*, yang menyaksikan tradisi *Bin-Sabin* dan Tokoh masyarakat) melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk meneliti kehidupan masyarakat terkhusus dalam konteks tradisi.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: pertama, Analisis perspektif gender terhadap kesenjangan peran laki-laki pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan, menurut sub teori struktural fungsionalisme menyatakan bahwa menjaga nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kehidupan masyarakat termasuk menjaga tradisi dilindungan masyarakat, akan tercipta keseimbangan antara individu yang lainnya. Oleh karena itu, kesenjangan peran yang terjadi pada tradisi *Bin-Sabin* di Desa Bandaran Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan sebenarnya tidak terjadi, karena kaum laki-laki bukan secara sengaja untuk tidak dilibatkan dalam pelaksanaan tradisi Bin-Sabin, melainkan ada tuntutan pekerjaan (melaut) yang bersamaan dengan waktu pelaksanaan tradisi Bin-Sabin, sehingga peran tersebut tergantikan oleh kaum perempuan. Kedua, Faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan gender pada tradisi *Bin-Sabin* dalam proses pertunangan ialah terbagi menjadi dua faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya berupa, a) adanya rasa penghormatan yang tinggi yang ada pada dalam jiwa laki-laki terhadap tradisi Bin-Sabin, sehingga enggan untuk turut ikut dalam pelaksanaan, b). sikap atau rasa

gengsi yang tinggi diakibatkan cara membawa makanan yang akan diberikan kepada pihak calon perempuan dengan disunggi. Kemudian faktor eksternalnya berupa: a). waktu pelaksanaan yang telah ada sejak turun-temurun yang kurang tepat untuk melaksanakan tradisi *Bin-Sabin*, sehingga kaum laki-laki tidak bisa ikut serta secara aktif, b). stigma yang bermunculan terkait tradisi Bin-Sabin, karena adat istiadat turun temurun yang mengakar dalam jiwa perempuan sehingga memberikan pelebelan terhadap laki-laki.